

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Juniarti (2008), dalam skripsinya melakukan penelitian mengenai Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias (Kasus di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu dan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias dengan menggunakan statistik non parametrik koefisien korelasi Rank-Spearman. Hasil penelitian diperoleh: 1). Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 36,28 (86,38%), dengan skor pengetahuan sebesar 15,83 (87,94%), sikap 15,92 (88,44%), dan keterampilan sebesar 4,53 (75,5%); 2). Kondisi faktor sosial ekonomi petani di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu termasuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 10,08 (56,00%) antara lain: umur petani tergolong sedang yaitu 30-50 tahun tingkat pendidikan petani didominasi oleh tamat SLTP atau tamat SLTA; luas lahan yang diusahakan tergolong sempit yaitu  $< 0,6$  ha; status sosial petani tergolong rendah karena sebagian besar anggota yang mengikuti program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah rakyat biasa; kontak dengan penyuluh termasuk dalam kategori rendah karena petani tidak pernah melakukan hubungan dengan penyuluh; dan akses dengan media massa termasuk dalam kategori sedang yaitu mengakses dua diantara media massa (TV, radio, surat kabar/majalah); 3). Faktor-faktor sosial ekonomi petani secara keseluruhan memiliki keeratan hubungan yang positif dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi petani dalam merespon suatu inovasi/teknologi baru yang diberikan.

Hasan (2011), dalam skripsinya melakukan penelitian mengenai Respon Petani Jeruk Manis Terhadap Kegiatan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) (Studi Kasus pada Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis deskriptif analisis ini digunakan untuk menjawab dua tujuan yang pertama yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* dan yang kedua mendeskripsikan respon petani jeruk manis terhadap sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP). Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti secara sistematis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat: 1). Pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* yang dilakukan oleh dinas pertanian kecamatan dau didesa selorejo yang tergabung dalam kelompok tani Margo Mulyo berlangsung dalam beberapa tahap: Tahap pertama persiapan meliputi pemilihan desa dan hamparan kebun jeruk, diselenggarakan beserta kelompok tani, pemilihan petani peserta, tempat, dan areal laboratorium lapang untuk proses pembelajaran, bahan dan alat belajar, materi, dan waktu belajar. Kegiatan persiapan ini dibahas dalam pertemuan ditingkat desa/kecamatan dan tingkat kelompok tani. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan dimana tahap ini diawali dengan melihat potensi, kendala, dan peluang melalui pelaksanaan PRA dilanjutkan dengan persiapan lahan, Penyiapan benih, kegiatan Penanaman, pemumukan, Pengairan, dan pada saat tanaman jeruk dalam fase pemangkasan bentuk tanaman, sanitasi kebun, pemanenan atau pemetikan, dan pascapanen. Untuk Kegiatan harian meliputi: kontrak belajar, pengamatan agrosistem, analisa diskusi pleno dan presentasi agrosistem, dinamika kelompok, topik khusus dengan petunjuk lapangan, kilas balik dan rencana pertemuan, kegiatan temu lapang. Tahap ketiga evaluasi yang pertama tentang proses belajar pada petani responden yang kedua evaluasi tentang pelaksanaan SL-GAP yang dilakukan oleh petugas terkait. Tahap terakhir penyusunan laporan dalam penyusunan laporan ini berisikan data-data dan informasi tentang analisis agroekosistem mingguan, dan masalah yang terkait dengan SL-GAP; 2). Respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP tergolong dalam kategori tinggi hal ini dilihat dari

tiga aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Untuk aspek pengetahuan persentase total sebesar 93,75% dari jumlah skor maksimal sebesar 36 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 33,75. Dan aspek sikap persentase total sebesar 95,8% dari jumlah skor maksimal sebesar 36 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 34,5. Sedangkan aspek ketrampilan persentase total sebesar 82,67% dari jumlah skor maksimal sebesar 30 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 24,8. Yang menyebabkan adanya respon petani tinggi diantaranya adanya tenaga penyuluh lapang yang berkualitas dan bermutu serta keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan, adanya kesadaran petani terhadap adanya suatu teknologi baru dan aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan sekolah lapang GAP.

Prasetya (2012), dalam skripsinya melakukan penelitian mengenai Respon Petani Terhadap Sekolah Lapang Pengolahan Tanaman Terpatu (SL-PTT) (Studi Kasus pada Kelompok Tani Pangan Makmur, Desa Karangsuko, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis deskriptif analisis yang digunakan untuk menjawab dua tujuan: 1). Mendeskripsikan proses pelaksanaan (SL-PTT) dan yang kedua mendeskripsikan respon petani terhadap (SL-PTT) dengan bantuan skala likert dengan pemberian skoring; 2) Respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Karangsuko Kecamatan Pagelaran tergolong dalam kategori tinggi hal ini dilihat dari tiga aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Secara keseluruhan skor lapangan dari respon petani berdasarkan pengetahuan adalah berjumlah 35,23 dengan persentase 83,89% dan berada pada kategori tinggi hal tersebut disebabkan karena adanya tenaga penyuluh lapang yang berkualitas dan bermutu serta keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan. Untuk respon petani berdasarkan sikap secara keseluruhan berjumlah 36,43 dengan persentase 86,75% dan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesadaran petani terhadap adanya suatu teknologi baru dan aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan sekolah lapang. Untuk jumlah total dari keseluruhan indikator berdasarkan keterampilan adalah berjumlah 26,21 dengan persentase 72,22% dan berada pada kategori tinggi. Untuk tingginya ketrampilan petani terhadap kegiatan

pelaksanaan sekolah lapang disebabkan karena banyaknya pengalaman yang telah diperoleh dalam kegiatan sekolah lapang PTT.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah respon dilihat dari tiga aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menggunakan alat bantu pemberian skor (*skala likert*) untuk mendeskripsikan faktor-faktor sosial ekonomi dan respon petani terhadap program SL-GAP, sedangkan analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program SL-GAP.

Perbedaan penelitian adalah peneliti menambahkan aspek perilaku sebagai pengukuran respon. Penelitian dilakukan di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Penelitian menggunakan jenis penelitian kombinasi yaitu kombinasi penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive research*) dengan alat bantu kuantitatif.

## **2.2 Tinjauan Tentang Penyuluhan Pertanian**

### **2.2.1 Definisi Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan di luar bangku sekolah, yang dilaksanakan tanpa paksaan, hingga membuat seseorang insyaf dan yakin bahwa sesuatu yang disuluhkan lebih baik dan akan lebih menguntungkan baginya, bila dibandingkan dengan apa yang telah dikerjakan sebelumnya (Soedarmanto, 1994). Sedangkan menurut Kastasapoetra (1988), penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Menurut Suhardiyono (1992), penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) bagi para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya. Dari berbagai pendapat mengenai penyuluhan pertanian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses

pendidikan diluar sekolah (non formal) untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mampu meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat.

### 2.2.2 Fungsi Penyuluhan Pertanian

Mardikanto dan Sutarni (1987) menyebutkan beberapa fungsi penyuluhan antara lain :

#### 1. Penyuluh sebagai guru

Sebagai sistem pendidikan, maka tugas penyuluh yang utama adalah sebagai guru. Sebagai guru dalam pendidikan non formil untuk orang dewasa. Sebenarnya lebih banyak bersikap membimbing dan berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan, melatih ketrampilan dan merencanakan belajar kreatif.

#### 2. Penyuluh sebagai seorang penganalisis

Selaras dengan fungsinya sebagai penasehat untuk memilih alternatif yang baik, untuk disebarkan kepada sasarannya. Seorang penyuluh sudah tentu dituntut untuk dapat bertindak sebagai seorang penganalisis yang *qualified* atau mempunyai kualitas tertentu. Selain itu, tugas sebagai analisis juga penting karena penyuluh harus mampu memberikan rekomendasi atau saran pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat.

#### 3. Penyuluh sebagai penasehat

Penyuluh dalam melaksanakan tugasnya harus dapat memberikan saran atau nasehat kepada sasarannya, yaitu mengenai:

- a. Saran pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
- b. Saran pemilihan alternatif yang paling baik bagi perbaikan teknik berusaha maupun yang dapat menarik pendapatan dan keuntungan dalam berusahatani.
- c. Saran-saran yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan usaha menaikkan pendapatan dan perbaikan, kesejahteraan keluarga serta masyarakatnya.

### 2.2.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan penyuluhan pertanian ialah mengembangkan petani yang tradisional menjadi petani modern. Arti petani modern adalah petani yang mampu menghasilkan secara ekonomis dengan jalan mengelola faktor-faktor produksi: tanah, modal dan sebagainya. Soedarmanto (1994) menyebutkan bahwa tujuan penyuluhan pertanian dibedakan menjadi 3 bagian yaitu :

1. Tujuan dasar ialah agar petani yang merupakan anggota masyarakat dapat hidup makmur material maupun spiritual.
2. Tujuan khusus ialah agar anggota dapat meningkatkan taraf hidupnya serta anggota masyarakat tani secara keseluruhan.
3. Tujuan kerja misalnya agar petani dapat meningkatkan produksi pertaniannya.

### 2.2.4 Metode Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian memiliki kegiatan tertentu agar tujuan yang diinginkannya (perbaikan-perbaikan teknologi, cara kerja, dan tingkat kehidupan para petani di pedesaan) dapat tercapai. Kegiatan itu harus dilaksanakan secara teratur dan terarah, tidak mungkin dilaksanakan begitu saja, oleh karena itu memerlukan metode atau cara-cara yang dapat digunakan, yang harus bersifat mendidik, membimbing, dan menerapkannya, sehingga para petani dapat “menolong dirinya sendiri”, mengubah tingkat pemikiran, tingkat kerja, dan tingkat kesejahteraan hidup.

Menurut Suhardiyono (1992), metode penyuluhan pertanian dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Metode Perseorangan

Metode penyuluhan ini ditujukan bagi petani secara perseorangan yang memperoleh perhatian khusus dari penyuluh lapang. Seorang petani yang dikunjungi penyuluh lapangan secara individu karena ia mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, misalnya ia mengalami kesulitan dalam memberantas hama tanaman padinya, merupakan contoh yang dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari.

## 2. Metode Kelompok

Kegiatan penyuluhan yang menggunakan metode ini mengarahkan sasaran kegiatannya pada petani secara berkelompok atau kelompok tani. Kegiatan ini melibatkan kegiatan tatap muka secara langsung antara penyuluh lapangan dengan kelompok tani. Sebagai contoh yaitu kegiatan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi cara atau demonstrasi hasil.

## 3. Metode Massal

Kegiatan penyuluhan menggunakan metode ini mengarahkan sasaran kegiatannya kepada masyarakat tani pada umumnya. Dalam pelaksanaan menggunakan metode ini, dapat terjadi tatap muka secara langsung antara penyuluh lapangan dengan petani, misalnya dalam memperkenalkan proyek baru seperti insus, proyek PIR, atau proyek-proyek baru lainnya pada suatu daerah tertentu. Namun dapat juga tidak terjadi kontak secara langsung antara petani dengan penyuluh lapangan karena penyuluh lapangan menggunakan media radio, televisi atau sarana komunikasi lain.

### 2.2.5 Media Penyuluhan Pertanian

Menurut Kartasapoetra (1988), media penyuluhan pertanian adalah saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya kepada petani yang memerlukan penyuluhan. Media dalam penyuluhan pertanian mempunyai kelebihan maupun kelemahan, tidak ada suatu media yang pasti lebih unggul dari media yang lain. Hal ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi pada waktu kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan.

Adapun media penyuluhan pertanian yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Gambar atau foto. Media ini mempunyai kelebihan yaitu: sifatnya konkrit dan realistis, dapat mengatasi keterbatasan ruang daya tangkap indera, sederhana dan mudah dipahami, biayanya murah. Sedangkan kelemahannya adalah hanya bersifat visual, hasilnya kurang efektif bagi sasaran, jangkauannya relatif terbatas.

2. Brosur yaitu berupa buku yang tebalnya 8-80 halaman. Media ini mempunyai kelebihan materi didalamnya cenderung lengkap dan ditujukan untuk sasaran yang berpendidikan rendah sampai menengah.
3. Leaflet yaitu bahan publikasi yang berupa selebar kertas lepas. Media ini mempunyai kelebihan isinya langsung pada pokok persoalan sehingga langsung diperhatikan sasaran.
4. Folder yaitu bahan publikasi yang disajikan dalam bentuk lipatan. Media ini mempunyai kelebihan sampul dan halaman dalamnya bisanya dibubuhi gambar yang menarik dan isinya langsung pada pokok persoalan, sehingga segera diperhatikan oleh sasaran.
5. Transparansi yaitu media visual proyeksi yang dibuat diatas transparan. Media ini mempunyai kelebihan antara lain: isinya ditampilkan secara jelas, penyuluh dapat menyampaikan pesan dengan berhadapan langsung dengan petani, menghemat tenaga dan waktu, penyajian pesan dapat dikontrol oleh komunikator. Sedangkan kelemahannya antara lain: memerlukan persiapan dan peralatan yang cukup memadai, memerlukan kerja yang sistematis.
6. Radio merupakan media audio. Media ini mempunyai kelebihan antara lain: harganya relatif terjangkau, programnya lebih bervariasi, sifatnya portable, dapat merangsang partisipasi aktif dari sasaran, jangkauan luas. Sedangkan kelemahannya antara lain : sifat komunikasi hanya satu arah, hanya dapat ditangkap oleh indera pendengaran, penyiaran bersifat sentral.
7. Televisi merupakan media audio-visual. Sangat efektif untuk media penyuluhan, karena jangkauannya sangat luas.

## **2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian**

### **2.3.1 Definisi Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian**

Sunarjo (1991), mengartikan komunikasi sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah dan saling tukar-menukar antara pikiran atau pendapat. Menurut William *dalam* Sunarjo (1991), komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti diantara individu-individu. Sedangkan menurut Hovland *dalam* Soedarmanto (1994), komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-

perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain. Komunikasi juga merupakan mekanisme yang menimbulkan adanya dan berkembangnya hubungan manusia dan semua lambang-lambang pikiran bersama sarana untuk menyiarkannya dalam ruang dan merekamnya dalam waktu. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan/informasi yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain komunikasi adalah proses membuat senada (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan.

Dengan demikian komunikasi dalam penyuluhan pertanian menurut Kartasapoetra (1988) adalah komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang disampaikan oleh penyuluh yaitu meneruskan/menyampaikan pikirannya kepada para petani dalam rangka/usaha mempengaruhi para petani tersebut sesuai maksud dan harapan para penyuluh itu. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam penyuluhan adalah proses saling menukar pikiran atau pendapat dimana seorang penyuluh (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (lambang) kepada petani (komunikan) yang berkaitan dengan masalah.

### **2.3.2 Unsur-unsur Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian**

Unsur – unsur yang penting pada proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian adalah:

#### **1. Sumber atau Komunikator**

Komunikasi tidak mungkin akan terjadi tanpa adanya sumber/komunikator yang mempunyai maksud untuk mengadakan komunikasi dengan pihak lain. Penyuluh pertanian/komunikator dalam mengadakan hubungan-hubungan (komunikasi) tertentu (penyuluhan) terhadap petani dapat menggunakan beberapa bahasa (cara), yaitu: lisan, tulisan isyarat, gambar dan gabungan dari macam-macam cara (bahasa) tersebut (Kartasapoetra, 1988).

Penyuluh pertanian dalam hal berkomunikasi ini harus pandai melakukan penyandian (encoding) atau dengan kata lain perkataan mengusahakan apa yang akan disampaikannya dengan menggunakan bahasa atau cara-cara yang dipilihnya yang merupakan bahasa (sandi) terbaik sehingga dapat sampai kepada

para petani yang dituju serta dapat mempengaruhinya sesuai dengan harapan si penyuluh (sumber).

## 2. Amanat (*Message*)

Menurut Kartasapoetra (1988), amanat atau pesan merupakan pikiran-pikiran tertentu yang harus disampaikan atau dikomunikasikan dalam proses komunikasi itu. Dalam penyuluhan pertanian ini berarti bahwa penyuluh harus menyampaikan amanat/pesan-pesan yang berbentuk pengetahuan, teknologi, rencana-rencana pertanian kepada para petani agar dapat mengikuti, meniru atau menerapkannya.

## 3. Saluran (*Channel*)

Pikiran yang telah diusahakan dalam bentuk-bentuk penyandian (*encoding*) dalam rangka komunikasi agar dapat sampai kepada para petani harus melalui saluran (media penyuluhan). Mengingat tingkatan cara berfikir, cara kerja, cara hidup dan keterbukaan petani terhadap hal-hal yang baru tidak sama, maka bentuk saluranpun akan bermacam-macam. Kecakapan sumber/komunikator (penyuluh pertanian) dalam memilih saluran (media penyuluhan) akan menjamin suksesnya komunikasi penyuluhan pertanian tersebut.

## 4. Penerima (*Recevier*)

Yang dimaksud dengan penerima adalah para petani yaitu orang-orang yang akan dipengaruhi pikirannya oleh komunikator (penyuluh) sehingga perilakunya berubah seperti yang diharapkan oleh komunikator (penyuluh). Tentunya para petani (penerima) harus dapat melakukan penafsiran (*decoding*) terhadap amanat/pesan-pesan yang telah berbentuk sandi lisan, tulisan, isyarat ataupun gambar sebelum para petani itu menerimanya. Mereka harus memahami terlebih dahulu amanat yang sampai kepada mereka melalui media penyuluhan dan baru akan menerima atau menolaknya.

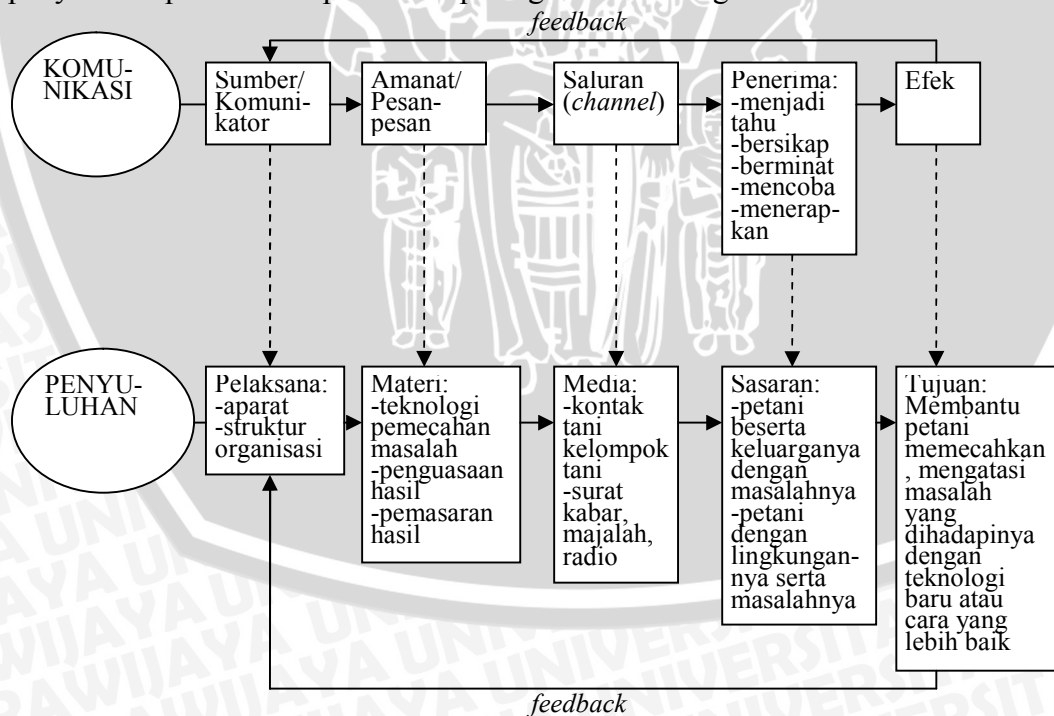
## 5. Timbal Balik (*Feedback*)

Menurut Kartasapoetra (1988), *feedback* yaitu kegiatan komunikasi yang berbalik dari para petani kepada si penyuluh, sehingga petani menjadi sumber dan penyuluh menjadi penerima. Misalnya informasi-informasi yang diberikan petani kepada penyuluh tentang perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan

para petani setelah penyuluh melangsungkan penyuluhan. Komunikasi yang dilakukan penyuluh dapat dikatakan baik (berhasil) apabila terjadi *feedback*. Dengan demikian penyuluh akan dapat mengetahui sampai sejauh mana komunikasinya dapat mencapai sasaran yang diharapkan sehingga penyuluh dapat melakukan langkah-langkah selanjutnya agar sarannya itu benar-benar tercapai sepenuhnya.

### 2.3.3 Proses Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian

Menurut Kartasapoetra (1988), penyuluh pertanian harus benar-benar menguasai teknik berkomunikasi, sebab dengan dikuasainya teknik ini maka penyuluh dapat mencapai sasaran atau tujuannya dengan lancar dengan memberikan hasil yang memuaskan. Pengertian komunikasi dengan penyuluhan sering dikacaukan oleh beberapa orang, padahal komunikasi dan penyuluhan ditinjau dari segi ilmu, masing-masing merupakan ilmu tersendiri, yang dalam penyuluhan pertanian ilmu komunikasi sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan penyuluhan. Untuk lebih jelas mengenai proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian

Dengan adanya *feedback*, penyuluh dapat melakukan evaluasi atau penilaian terhadap usaha-usaha penyuluhannya. Komunikasi timbal balik sering diistilahkan dengan “komunikasi dua arah” atau *two way communication*.

## 2.4 Tinjauan Tentang Respon

### 2.4.1 Definisi Respon

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban. Sedangkan kata respon berasal dari bahasa Inggris “*Response*” yang diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah “tingkah laku balas” (Wahyuni, 2006). Menurut Mangkunegara dalam Wahyuni (2006) yang mengatakan bahwa respon yang sama jika diulang-ulang akan membentuk kebiasaan, begitu pula jika stimulus diulang-ulang akan menjadi respon yang kuat. Karena respon merupakan hasil aktivitas individu sebagai suatu reaksi dari stimulus sehingga respon sangatlah tergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus.

Sedangkan menurut Gibson, et al. (1996) menyebutkan bahwa respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Selanjutnya menurut Sarwono (1985), respon adalah dorongan (*drive*) yang menggunakan energi atau daya yang mengarahkan individu kepada dua pilihan tingkah laku tertentu. Respon dapat diartikan sebagai suatu proses tanggapan, reaksi jawaban yang mengandung penjelasan bahwa tidak hanya sekedar suatu tanggapan atas reaksi, tetapi juga disertai adanya kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap suatu hal atau objek yang dipengaruhi oleh kebutuhan. Seringkali kebutuhan dan dorongan berjalan searah.

Secara garis besar menurut Sarwono (1985), respon dapat digolongkan menjadi dua macam :

1. Respon positif: mengandung arti bahwa seseorang memberi tanggapan terhadap objek atau benda dari peristiwa yang diinderanya.
2. Respon negatif: mengandung arti bahwa seseorang tidak memberi tanggapan secara baik.

Munculnya respon tidak lepas dari terjadinya rangsangan yang diberikan organisme (manusia, hewan dan tumbuhan). Rangsangan sendiri dapat diartikan sebagai peristiwa baik yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh kita yang memungkinkan tingkah laku. Perubahan tingkah laku terjadi akibat adanya rangsang ini yang disebut respon. Hasil dari respon adalah penilaian individu terhadap objek berdasarkan rangsangan-rangsangan yang diterima. Kemungkinan yang muncul adalah organisme tersebut menerima atau menolak (Sarwono, 1985).

Selanjutnya Wikipedia Indonesia dalam Amri (2009), Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menanamkan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang muncul setelah dilakukan perangsangan. Teori *Behaviorisme* menggunakan istilah respon yang dipasangkan dengan rangsangan dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsangan dari lingkungan. Jika rangsangan dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan terbentuk tingkah laku baru terhadap rangsangan yang dikondisikan. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa respon adalah tingkah laku balas/reaksi dari seseorang atas adanya stimuli/rangsangan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Respon individu terhadap stimulus tertentu menurut Soedarmanto (1994) dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek, yaitu :

1. Pengetahuan (kognitif), merupakan aspek kognitif yang ada pada diri manusia.
2. Sikap (afektif) merupakan keadaan mental dan syaraf dari kesiapan.
3. Ketrampilan (psikomotorik) merupakan aspek yang berhubungan dengan keahlian setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu.

Selain dari ketiga aspek yang ada, respon juga dapat dilihat dari perilaku individu setelah adanya stimuli yang diterima. Respon terjadi jika ada suatu rangsangan yang diterima oleh seseorang akan diproses secara psikologis kemudian menentukan sikap terhadap rangsangan dan pada akhirnya sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dengan demikian tanggapan reaksi terhadap suatu inovasi (stimuli) dalam hal ini meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku.

#### 2.4.2 Definisi Pengetahuan (Kognitif)

Pengetahuan adalah hal yang berkaitan dengan apa yang mereka ketahui. Tujuan pengetahuan merupakan tujuan yang berkaitan dengan ingatan dan pengenalan kembali pengetahuan, perkembangan kemampuan intelektual (Soedarmanto, 1994). Menurut Gibson, et al. (1996), pengetahuan atau kognitif adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dengan proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologinya. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disampaikan dalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali.

Menurut Suhadi *dalam* Amri (2009), pengetahuan dapat memberikan arti terhadap obyek psikologis pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan didalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali. Sedangkan menurut Dwijandono *dalam* Hasan (2011), pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan dengan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikan sesuai tingkatan. Perkembangan pengetahuan seseorang terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, antara lain:

1. Tahap individu melakukan aktivitas dalam usaha memahami lingkungan.
2. Tahap individu melihat dunia melalui gambar dan visualisasi verbal.
3. Tahap simbolik yakni tahapan dimana mereka mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika.

Sehingga dapat disimpulkan bawasannya pengetahuan didapat dari proses melihat sampai dengan proses berfikir yang ada pada otak manusia, dengan demikian pengetahuan dapat memberikan makna terhadap obyek psikologinya.

### 2.4.3 Definisi Sikap (Afektif)

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya (Sears, 1988).

Menurut D. Krech dan RD. Cruthfield *dalam* Ahmadi (1991), sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atau suatu aspek dari kehidupan individu. Sikap juga diartikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan menurut JH. Harvey dan Smith *dalam* Ahmadi (1991), sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi,

GW. Allport *dalam* Sears (1988) mengemukakan sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang terkait dengannya. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan yang bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.

Dalam Ahmadi (1991), dijelaskan bahwa sikap dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif menunjukkan menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan, sedangkan sikap negatif menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu :

1. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti wujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok tertentu.
2. Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti, dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.
3. Aspek psikomotorik berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek.

Ketiga komponen saling berhubungan dan berkaitan, merupakan interaksi dari komponen-komponen secara kompleks melalui komponen kognitif akan timbul ide dan konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan terhadap obyek tersebut. Pada tahap berikutnya, komponen afektif memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek. Komponen psikomotorik terbentuk setelah memberikan evaluasi emosional, dengan berbuat sesuatu obyek.

#### **2.4.4 Definisi Keterampilan (Psikomotorik)**

Menurut Anas (1996), keterampilan dinamakan juga dengan aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan untuk menerapkan suatu inovasi. Bloom (1956), menyebutkan bahwa ketrampilan atau aspek psikomotorik terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu :

1. Tingkatan peniruan adalah meniru gerak.
2. Tingkatan penggunaan adalah menggunakan konsep untuk melakukan gerak.
3. Tingkatan ketepatan adalah melakukan gerak dengan benar (penekanan pada kemampuan dan sedikit banyak terampil dalam melakukan suatu perbuatan).
4. Tingkatan perangkaian adalah melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar (penekanan pada kemampuan mekanis, alat dan bahan yang digunakan).

5. Tingkatan naturalisasi adalah melakukan gerak secara wajar (perbuatan morik yang dianggap lengkap).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan keterampilan adalah bentuk aktivitas, pelaksanaan maupun pengetrapan materi yang telah diterima pada kondisi nyata.

Sehubungan dengan proses perubahan perilaku masyarakat, Soedarmanto (1994) menyebutkan perlunya orang yang berusaha mematangkan perubahan tersebut dalam masyarakat yang disebut agen pembaharu atau penggerak perubahan (*agent of change*) baik secara sukarela maupun bayaran, seperti pemuka masyarakat, pamong desa, penyuluh pertanian dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena terdapatnya perbedaan kematangan masyarakat untuk menerima perubahan.

#### 2.4.5 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan suatu kelakuan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju kearah tujuan. Perilaku ditunjukan dengan aktivitas yang sudah dilakukan, dalam hal ini telah mengadopsi inovasi (Gibson, et al. ,1996). Sedangkan menurut Weber dalam Soekanto (1985) perilaku manusia merupakan perilaku sosial yang harus mempunyai tujuan tertentu yang berwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku dapat didefinisikan sebagai kelakuan/aktivitas yang sudah dilakukan seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam mengadopsi suatu inovasi.

Menurut Gibson, et al. (1996) perilaku merupakan semua yang dilakukan seseorang. Serta secara teori disepakati bahwa:

1. Perilaku adalah akibat.
2. Perilaku diarahkan oleh tujuan.
3. Perilaku yang bisa diamati dapat diukur.
4. Perilaku yang tidak dapat secara langsung diamati (misalnya, berpikir dan mengawasi) juga penting dalam mencapai tujuan.
5. Perilaku dimotivasi/didorong.

Menurut Kartasapoetra (1988), perilaku memiliki hubungan erat dengan sikap. Sikap seseorang terhadap suatu inovasi akan sangat mempengaruhi perilakunya terhadap inovasi tersebut. Namun demikian, dapat juga berlaku sebaliknya bahwa perilaku mempengaruhi sikap. Kadir *dalam* Sugiono (2009) menyatakan bahwa petani yang telah mengadopsi inovasi pada waktu itu belum tentu melanjutkan untuk mengadopsi lagi inovasi tersebut pada waktu berikutnya, sehingga ada kemungkinan tidak melanjutkan dan menolak adopsi. Perilaku juga dinyatakan sebagai kekuatan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju kearah tujuan. Perilaku yang ditunjukkan dengan aktivitas yang sudah dilakukan atau hal-hal yang mereka kerjakan, dalam hal ini telah mengadopsi inovasi.

Respon pada dasarnya adalah bagian dari suatu proses adopsi terhadap suatu inovasi. Menurut Rogers dan Shoemaker (1983), tahap – tahap dalam proses adopsi antara lain: pengenalan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi. Dengan demikian, respon yang berupa pengetahuan merupakan tahap awal dari proses adopsi yaitu pengenalan, kemudian sikap merupakan tahapan yang berupa persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan dengan inovasi. Sedangkan ketrampilan merupakan keahlian (*skill*) yang dimiliki seseorang setelah dia menerima suatu inovasi. Selanjutnya perilaku seseorang ditunjukkan dengan aktivitas yang sudah dilakukan, dalam hal ini telah mengadopsi inovasi.

## 2.5 Tinjauan Tentang Adopsi Inovasi

### 2.5.1 Proses Adopsi (*Adoption Process*)

Proses pengambilan keputusan untuk menggunakan inovasi adalah suatu yang tidak dapat dilihat melainkan hanya dapat dimaklumi dari perilaku sasaran selama ia baru mengetahui sampai menggunakan inovasi tersebut. Menurut Rogers dan Shoemaker (1983), proses adopsi terdiri dari 5 tahap, yaitu :

#### 1. Pengenalan (*Knowledge*)

Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu yang

baru. Sebab seseorang akan mengambil keputusan berdasarkan kondisi sosial ekonomi, kondisi individu dan kebiasaan berkomunikasi.

## 2. Persuasi (*Persuasion*)

Dimana seseorang membentik sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi. Penerimaan seseorang terhadap inovasi dipengaruhi oleh pemahaman kognitif dan afektif seseorang pada suatu inovasi tersebut. Pemahaman tersebut tergantung pada karakteristik inovasi, yaitu keuntungan relative, kompabilitas/keselarasan, triabilitas/dapat dicoba, dan observabilitas/bias diamati.

## 3. Keputusan (*Decision*)

Dimana seorang terlibat dalam kegiatan yang membawa pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Yang dimaksud menerima disini adalah sebuah keputusan penuh untuk menggunakan sebuah inovasi sebagai suatu tindakan yang mungkin dilakukan sebaik-baiknya. Sedangkan menolak adalah keputusan untuk tidak menerima inovasi.

## 4. Implementasi (*Implementation*)

Impelementasi ini terjadi pada saat seseorang mengambil keputusan untuk menggunakan suatu inovasi. Pada tahap ini merupakan bagian proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi yang berat. Apalagi jika terjadi pada suatu organisasi. Sebab dalam suatu organisasi setiap individu mempunyai kondisi yang berbeda untuk menerima suatu inovasi.

## 5. Konfirmasi (*Konfirmation*)

Dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin telah terjadi seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan. Dan keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi ini bukan merupakan akhir dari proses pengambilan inovasi. Sebab keputusan tersebut dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu dan kondisi yang ada.

### 2.5.2 Kecepatan Adopsi (*Rate of Adoption*)

Rogers dan Shoemaker (1983), mengemukakan bahwa kecepatan adopsi adalah kecepatan rata-rata dari inovasi yang diadopsi oleh anggota kelompok sosial. Kecepatan adopsi pada umumnya diukur oleh anggota individu yang mengadopsi ide-ide baru pada periode tertentu. Hidayat (1997), menambahkan bahwa kecepatan adopsi inovasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

#### 1. Sifat dari Inovasi

Sifat adopsi inovasi ini akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Adapun sifat suatu inovasi dan tingkat adopsinya adalah :

##### a. Keuntungan relatif

Keuntungan relatif ini berarti bahwa inovasi yang dilihat itu lebih baik dari yang digantikan. Keuntungan relative ini ditunjukkan dari keuntungan ekonomi, peningkatan status sosial atau jalan lainnya. Semakin tinggi tingkat keuntungan relatif semakin cepat pula teknologi tersebut diterima oleh masyarakat. Keuntungan relatif ini dipengaruhi oleh pemberian intensif pada petani, misalnya menyediakan benih dengan harga subsidi. Intensif demikian bias memotivasi petani untuk mencoba suatu inovasi, tetapi seringkali sulit bagi petani untuk melihat manfaat yang disebabkan oleh berbagai.

##### b. Kompabilitas/Keselarasan

Kompabilitas berkaitan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan. Dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya, atau keperluan yang dirasakan oleh petani. Dan apabila teknologi baru itu merupakan kelanjutan dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan relatif lebih cepat.

##### c. Kompleksitas

Inovasi suatu ide baru atau teknologi baru yang cukup rumit untuk diterapkan akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi. Makin mudah teknologi baru tersebut dapat dipraktekkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan petani.

d. Triabilitas/Dapat dicoba

Makin mudah teknologi baru tersebut dilakukan, maka relatif makin cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan petani.

e. Observabilitas/Bisa diamati

Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Observabilitas menurut anggapan anggota sistem sosial berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

2. Saluran komunikasi yang digunakan

Kecepatan diterimanya suatu inovasi oleh masyarakat, sangat dipengaruhi pula oleh saluran komunikasi yang digunakan. Ada beberapa saluran komunikasi yang dapat dipilih, yaitu :

a. Melalui media massa seperti TV, Koran, majalah dan sebagainya.

b. Melalui saluran tatap muka (Interpersonal).

Pada kondisi masyarakat pedesaan Indonesia yang ada pada saat ini, penyampaian inovasi pada masyarakat pedesaan melalui media massa rasanya belum efektif karena daya jangkauan masyarakat pedesaan pada media massa relatif rendah. Oleh karena hal tersebut diatas akan lebih efektif apabila penyampaian inovasi pada masyarakat pedesaan digunakan saluran interpersonal.

3. Keadaan masyarakat yang akan menerima inovasi tersebut

Kondisi masyarakat yang akan menerima inovasi disampaikan kepadanya ikut berpengaruh terhadap kecepatan diterimanya inovasi tersebut. Secara teoritis masyarakat yang mempunyai ciri modern akan lebih cepat menerima inovasi dibandingkan masyarakat yang bercirikan tradisional.

Beberapa ciri dari masyarakat modern dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Salah satu unsur pokok yang bercirikan manusia modern adalah kesediaannya membuka diri terhadap pengalaman baru, inovasi dan perubahan.

b. Kedua, dia tidak hanya membatasi wawasan pada lingkungan dekatnya saja, tetapi mampu melebarkanawasannya ke cakrawala lain. Semakin tradisional atau kolot seseorang, semakin sempit bidang yang menarik perhatian.

- c. Orang yang modern mempunyai orientasi yang lebih demokratis, artinya dia menyadari tentang keragaman sikap, pendapat yang ada di lingkungannya. Orang modern mampu mengakui adanya keragaman itu tanpa khawatir bahwa keragaman itu akan merugikan wawasan tentang kehidupan. Dalam rangka ini, dia tidak akan bersikap otokrasi dan hirarkis.
  - d. Mengenai perspektif waktu, orang modern berorientasi kemasa sekarang dan masa depan. Semakin modern dia, semakin sadar dia akan waktu. Dan dalam kaitan ini dia berorientasi pada perencanaan dan pengorganisasian, karena dia yakin demikianlah cara menghadapi kehidupan.
  - e. Manusia modern juga yakin bahwa dia akan mampu menguasai lingkungannya dan tidak menyadarkan nasib pada kehendak atau takdir. Dengan demikian dia percaya bahwa semua bias diperkirakan.
  - f. Semakin modern seseorang, semakin dia menyadari akan harga diri orang lain dan dia bersedia menghormati kenyataan ini.
  - g. Manusia modern juga lebih yakin akan pentingnya ilmu dan teknologi.
4. Peran penyuluh

Dalam proses penyebaran inovasi pada masyarakat, penyuluh berfungsi sebagai pemrakarsa yang tugas utamanya membawa gagasan-gagasan baru seperti: bibit unggul baru, metode bercocok tanam baru dan sebagainya. Menurut Slamet *dalam* Hidayat (1997), beberapa peranan yang harus dilakukan penyuluh supaya proses penyebaran inovasi dapat berjalan secara efektif:

- a. Menumbuhkan kebutuhan untuk berubah.
- b. Membangun hubungan untuk perubahan. Hubungan ini tentunya harus terbina diantara sasaran perubahan (klien) dan penyuluh.
- c. Diagnosa dan penjelasan masalah yang dihadapi oleh sasaran perubahan (klien). Gejala-gejala dari masalah yang dihadapi haruslah diketahui dan dirumuskan menjadi masalah bersama sasaran perubahan.
- d. Setelah masalah tersebut diketahui dan dijelaskan kepada sasaran perubahan, kemudian haruslah dicari berbagai alternatif yang dapat digunakan untuk memecah masalah. Disamping itu tujuan dari perubahan itu harus juga ditetapkan dan tekad untuk bertindak harus ditumbuhkan.

- e. Tekad tersebut kemudian diubah menjadi usaha nyata kearah pencapaian tujuan perubahan. Dalam hal ini, mengorganisasikan dan menggerakkan masyarakat kearah perubahan harus dilakukan melalui pembagian tugas.
- f. Perluasan dan pemantapan perubahan (generalisasi). Dalam fase ini difusi ataupun pemerataan perubahan yang menjadi skala kecil (*pilot project*) harus dilakukan. Perluasan tersebut haruslah diikuti dengan penyempurnaan dan kelembagaan dari perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat.
- g. Memutuskan hubungan antara klien dan penyuluh untuk perubahan itu. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya sikap ketergantungan masyarakat kepada penyuluh. Dengan demikian, setelah penyuluh pergi dari tempat dimana perubahan terjadi, masyarakat dakan dapat mempertahankan hasil perubahan yang dicapai, atau dapat juga dibangun hubungan baru untuk menimbulkan perubahan-perubahan lagi.

#### 5. Jenis pengambilan keputusan

Perubahan dapat terjadi apabila terdapat keputusan untuk melakukan perubahan. Berbagai macam keputusan yang diambil dalam proses pembaharuan, pada hakekatnya dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori utama, yaitu:

- a. Keputusan perorangan (*individual decision*), yaitu jenis pengambilan keputusan yang bersifat individu dan sukarela.
- b. Keputusan bersama (*collective decision*), yaitu keputusan bersama bersifat mengikat anggota-anggota suatu kelompok yang terlibat dalam kegiatan tertentu.
- c. Keputusan penguasa (*authority decision*), yaitu keputusan yang diambil oleh pejabat (seseorang) yang memiliki wewenang dalam suatu bidang dan mengikat semua anggota masyarakat yang ada.

Apabila ditinjau dari segi kecepatan didalam proses penerimaan suatu inovasi, maka tipe pengambilan keputusan secara *authority* akan menduduki yang tercepat, sedangkan pengambilan keputusan secara *collective* akan menduduki yang paling lambat.

Secara lebih rinci faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi menurut Rogers dan Shoemaker (1983), antara lain :

1. Status sosial ekonomi

a. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka semakin cepat dalam penerimaan adopsi.

b. Status sosial

Semakin tinggi tingkat status sosial maka semakin besar kekuasaanya untuk memberi pengaruh.

c. Luas lahan usahatani

Semakin luas lahan usahatani maka semakin cepat dalam menerima inovasi.

2. Variabel Kepribadian

a. Keberanian menanggung resiko

Semakin tinggi sikap untuk berani mengambil resiko maka semakin cepat dalam menerima inovasi.

b. Motivasi berusaha

Semakin tinggi motivasi berusaha, maka semakin cepat dalam penerimaan inovasi.

3. Variabel komunikasi.

a. Akses media massa

Semakin tinggi akses terhadap media massa maka semakin cepat dalam penerimaan inovasi.

b. Kontak dengan penyuluh

Semakin sering melakukan kontak dengan penyuluh maka semakin tinggi kecepatan dalam penerimaan inovasi.

## 2.6 Tinjauan Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP)

### 2.6.1 Sekolah Lapang

Sekolah Lapang mempunyai arti harfiah “Sekolah Tanpa Dinding” (*School Without Walls*) yang diartikan sebagai kegiatan belajar pada situasi dan kondisi nyata di lapangan. Sekolah lapang dilakukan pertama kali di Indonesia dalam rangka melaksanakan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Sekolah lapang

merupakan salah satu metode penyuluhan dalam rangka memasyarakatkan atau mensosialisasikan dan melembagakan PHT di tingkat petani. Sekolah lapang merupakan perwujudan dari pendekatan partisipatorik dalam kegiatan penyuluhan pertanian (*The Agricultural Extension Participatory*). Dengan pendekatan partisipasi dalam kegiatan sekolah lapang, petani dengan kelompok taninya mengambil peran serta ikut memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi (Soedarmanto, 1994).

Selanjutnya maksud pelaksanaan sekolah lapang adalah untuk menanamkan motivasi, memberikan pengertian pada petani dalam menerapkan teknologi baru di bidang pertanian. Penerapan teknologi diajarkan dengan melalui partisipasi aktif, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, memecahkan dan mengambil keputusan secara bersama untuk mengatasi masalah dalam kegiatan usahatannya. Soedarmanto (1994) menjelaskan konsep pola penyelengaran sekolah lapang antara lain :

1. Sawah sebagai tempat belajar.
2. Cara belajar lewat pengalaman.
3. Pengkajian dan pengambilan keputusan oleh petani sendiri.
4. Latihan sekolah lapang dilakukan sepanjang musim.
5. Kurikulum dibuat secara rinci dan terpadu.
6. Perencanaan dari bawah (*Bottom up*).
7. Terkait dengan adanya bimbingan dan penyuluhan.
8. Latihan Laboratorium Lapangan (LL).
9. Pesertanya pilihan, terutama yang dapat membaca dan menulis.
10. Ada ujian dan sertifikasi.

Dalam kegiatan sekolah lapang, penyuluh hanya dianggap sebagai fasilitator atau pemandu lapang. Dalam sekolah lapang, kelompok tani dengan pesertanya mempunyai kaitan yang erat dalam pengambilan keputusan. Metode belajar mengajar yang digunakan dalam sekolah lapang adalah “Cara Belajar Lewat Pengalaman” (CBLP), selanjutnya seperti juga pendidikan, pengalaman adalah faktor pembentuk daya indera sehingga pengalaman mempengaruhi motivasi dan perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher dalam Soedarmanto (1994), bahwa petani dapat belajar dari pengalaman tanpa harus

menerima pendidikan formal. Semakin lama petani melakukan kegiatan usahatannya, maka petani tersebut semakin mengenal permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut di dalam berusahatani.

### 2.6.2 *Good Agriculture Practices (GAP)*

Pada era perdagangan global yang tidak lagi mengandalkan hambatan tarif tetapi lebih menekankan pada hambatan teknis berupa persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary* dan *phytosanitary*. Kondisi ini menuntut Negara-Negara produsen untuk meningkatkan daya saing produk antara lain buah dan sayur.

Menghadapi tuntutan persyaratan tersebut, dan dalam rangka menghasilkan produk buah dan sayur aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan, dan ditindaklanjuti dengan amanat Pasal 4 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, maka perlu disusun ketentuan cara berproduksi buah dan sayur yang baik, mengacu kepada ketentuan *Good Agriculture Practices (GAP)* yang relevan dengan kondisi Indonesia (Indo-GAP). GAP mencakup penerapan teknologi yang ramah lingkungan, pencegahan penularan OPT, penjagaan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan petani, dan prinsip penelusuran balik (*traceability*).

Adapun tujuan dan ruang lingkup GAP adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan

Tujuan penerapan budidaya buah dan sayur yang baik untuk:

- a. Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman.
- b. Meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumsi.
- c. Meningkatkan efisiensi produksi.
- d. Memperbaiki efisiensi penggunaan sumber daya alam.
- e. Mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan.
- f. Mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki sikap mental yang bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan, kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan.

- g. Meningkatkan daya saing dan peluang penerimaan oleh pasar internasional maupun domestik.
- h. Memberi jaminan keamanan terhadap konsumen.
- i. Meningkatkan kesejahteraan petani.

## 2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup budidaya buah dan sayur yang baik meliputi:

### a. Kriteria

Kriteria yang digunakan dalam budidaya buah dan sayur yang baik ada tiga kelompok, yaitu:

- 1). Dianjurkan/A (\*) yaitu dianjurkan untuk dilaksanakan.
- 2). Sangat dianjurkan/SA (\*\*) yaitu sangat dianjurkan untuk dilaksanakan.
- 3). Wajib/W (\*\*\*) yaitu harus dilaksanakan.

### b. Registrasi dan Sertifikasi

Registrasi dan Sertifikasi kebun/lahan meliputi: 1). Kebun/Lahan Usaha yang dinilai dan memenuhi persyaratan GAP diberi nomor registrasi; 2). Registrasi dilakukan oleh Dinas Provinsi yang membidangi tanaman hortikultura; 3). Kebun/Lahan usaha yang telah diregistrasi siap untuk disertifikasi; 4). Sertifikasi dilakukan oleh lembaga sertifikasi terakreditasi atau yang ditunjuk.

### c. Lahan

Lahan terdiri dari pemilihan lokasi, riwayat lokasi, pemetaan lahan, kesuburan lahan, penyiapan lahan, media tanam, dan konversi lahan. Pemilihan lokasi dengan kriteria: 1). Lokasi kebun/lahan usaha sesuai dengan RUTR/RDTRD dan peta pewilayahan komoditas (A); 2). Lahan bebas dari cemaran limbah bahan berbahaya dan beracun (W); 3). Kemiringan lahan <30% untuk komoditas sayur dan buah semusim (W); 4). Kemiringan lahan <30% untuk komoditas buah dan sayur tahunan/pohon (SA). Sedangkan riwayat lokasi diwajibkan memiliki catatan riwayat penggunaan lahan (A). Untuk pemetaan lahan dilakukan dengan catatan rotasi tanaman pada tanaman semusim (A) dan tersedianya peta penggunaan lahan (A). Kesuburan lahan dilakukan untuk mengetahui tingkat kesuburan lahan cukup baik (A) dan untuk mempertahankan kesuburan lahan (SA).

Penyiapan lahan antara lain: 1). Penyiapan lahan/media tanam dilakukan dengan cara yang dapat memperbaiki atau memelihara struktur tanah (SA); 2). Penyiapan lahan dilakukan dengan cara yang dapat menghindarkan erosi (SA); 3). Pemberian bahan kimia untuk penyiapan lahan dan media tanam tidak mencemari lingkungan (SA). Media tanam dengan kriteria, media tanam diketahui sumbernya (A) dan media tanam tidak mengandung cemaran bahan berbahaya dan beracun (B3) (W). Yang terakhir adalah konversi lahan dengan melakukan tindakan konversi pada lahan miring (W).

d. Penggunaan Benih dan Varietas Tanaman

Penggunaan benih dan varietas tanaman meliputi mutu benih dan perlakuan benih. Mutu benih dengan kriteria: 1). Benih yang ditanam merupakan varietas unggul komersial (SA); 2). Benih bersertifikat (SA); 3). Label benih disimpan (A). Sedangkan perlakuan benih yaitu penggunaan bahan kimia untuk perlakuan benih sesuai anjuran (SA).

e. Penanaman

Penanaman sudah dilakukan sesuai dengan teknik budidaya anjuran (SA).

f. Pupuk

Pupuk meliputi jenis, penggunaan, penyimpanan, dan kompetensi. Jenis dengan kriteria pupuk organik dan anorganik terdaftar atau diijinkan oleh pejabat yang berwenang (SA), dan pupuk organik telah mengalami dekomposisi dan layak digunakan (SA). Penggunaan pemupukan sesuai anjuran (SA) dan kotoran manusia tidak digunakan sebagai pupuk (W). penyimpanan dengan kriteria: 1). Pupuk disimpan pada tempat yang aman, kering, terlindung dan bersih (A); 2). Pupuk disimpan pada tempat yang terpisah dari pestisida (SA); 3). Pupuk disimpan dengan cara yang baik dan mengurangi resiko pencemaran air dan lingkungan (SA); 4). Pupuk disimpan terpisah dari produk pertanian (W). Terakhir adalah kompetensi dimana pelaku usaha mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan pemupukan (SA).

g. Perlindungan Tanaman

Perlindungan tanaman meliputi prinsip perlindungan tanaman, kompetensi, pestisida, penyimpanan pestisida, penanganan wabah perstisida, dan peralatan. Prinsip perlindungan tanaman dengan kriteria pengendalian OPT sesuai

prinsip PHT (SA), dan penggunaan pestisida sesuai dengan anjuran rekomendasi dan aturan pakai (SA). Kompetensi yaitu pelaku usaha mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mengaplikasikan pestisida (W). Pestisida memiliki kriteria pestisida yang digunakan terdaftar dan diijinkan (SA), dan pestisida yang digunakan tidak kadaluwarsa (W). Penyimpanan pestisida dengan kriteria: 1). Pestisida disimpan di lokasi yang layak, aman, berventilasi baik, memiliki pencahayaan baik dan terpisah dari materi lainnya (SA); 2). Pestisida disimpan terpisah dari produk pertanian (W); 3). Pestisida tetap berada dalam kemasan asli (SA); 4). Pestisida cair diletakkan terpisah dari pestisida bubuk (SA); 5). Tempat penyimpanan pestisida mampu menahan tumpahan (A); 6). Terdapat fasilitas untuk mengatasi keadaan darurat (SA); 7). Terdapat pedoman/tata cara penanganan kecelakaan akibat keracunan pestisida yang terletak pada lokasi yang mudah dilihat (SA); 8). Tanda-tanda peringatan potensi bahaya pestisida diletakkan pada tempat yang mudah dilihat dan strategis (SA).

Selanjutnya penanganan wabah pestisida dengan kriteria: 1). Wadah bekas pestisida ditangani dengan benar agar tidak mencemari lingkungan (SA); 2). Wadah bekas pestisida dirusakkan agar tidak digunakan untuk keperluan lain (SA); 3). Kelebihan pestisida dalam tabung penyemprotan digunakan untuk pengendalian ditempat lain (SA). Terakhir adalah peralatan dengan kriteria: 1). Peralatan aplikasi pestisida dirawat secara teratur agar selalu berfungsi dengan baik (A); 2). Peralatan aplikasi pestisida dikalibrasi secara berkala untuk menjaga keakurasiannya (SA); 3). Tersedia peralatan yang memadai untuk menakar dan mencampur pestisida (SA); 4). Tersedia panduan penggunaan peralatan dan aplikasi pestisida (A).

#### h. Pengairan

Pengairan dengan kriteria: 1). Ketersediaan air sesuai dengan kebutuhan tanaman (SA); 2). Air yang digunakan untuk irigasi tidak mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) (W); 3). Terdapat fasilitas pengelolaan air limbah (A); 4). Penggunaan air pengairan tidak bertentangan dengan kepentingan umum (A).

i. Panen

Panen dengan kriteria: 1). Tersedia pedoman cara menghindari kontaminasi terhadap produk segar (SA); 2). Pemanenan dilakukan dengan cara yang dapat mempertahankan mutu produk (SA); 3). Wadah hasil panen yang akan digunakan dalam keadaan baik, bersih dan tidak terkontaminasi (W).

j. Penanganan Panen dan Pasca Panen

Perlakuan panen dan pasca panen terdiri dari perlakuan awal, pembersihan hasil panen, sortasi dan pengkelasan, pengepakan atau pengemasan, pemeraman, penyimpanan, penggunaan bahan kimia, dan tempat pengemasan. Perlakuan awaln yaitu hasil panen diletakkan pada tempat yang ternaungi dan diperlakukan secara hati-hati (SA). Pembersihan hasil panen dengan melakukan pembersihan hasil panen dari cemaran (SA), dan pencucian hasil panen menggunakan air bersih (W). Sortasi dan pengkelasan dilakukan terhadap hasil panen (A). pengepakan atau pengemasan dengan kriteria: 1). Pengemasan atau pengepakan yang dilakukan bisa melindungi produk dari kerusakan dan kontaminan (A); 2). Tempat pengemasan bersih, bebas kontaminasi dan terlindung dari hama dan pengganggu lainnya (A); 3). Kemasan diberi label yang menjelaskan identitas produk (W).

Pemeraman yaitu dilakukan pada lokasi distribusi terakhir (A). Penyimpanan dengan kriteria ruang penyimpanan mampu melindungi produk dari kerusakan dan kontaminan (SA). Penggunaan bahan kimia denga kriteria: 1). Bahan kimia yang digunakan dalam proses pasca panen terdaftar dan diijinkan (SA); 2). Penggunaan bahan kimia dalam proses pasca panen sesuai dengan anjuran (SA); 3). Pelaku usaha mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mengaplikasikan bahan kimia (SA). Terakhir yaitu tempat pengemasan dengan kriteria tempat/areal pengemasan terpisah dari tempat penyimpanan pupuk dan pestisida (W).

k. Alat dan Mesin Pertanian

Alat dan mesin pertanian dengan kriteria penggunaan alsintan untuk pengolahan lahan sesuai rekomendasi (A), peralatan dan mesin pertanian dirawat secara teratur (A), dan peralatan dan mesin yang terkait dengan pengukuran dikalibrasi secara berkala (SA).

l. Pelestarian Lingkungan

Kegiatan budidaya memperhatikan aspek usaha tani yang berkelanjutan, ramah lingkungan dan keseimbangan ekosistem (SA).

m. Pekerja

Pekerja terdiri dari kualifikasi pekerja dan, keselamatan dan keamanan pekerja. Kualifikasi pekerja memiliki kriteria: 1). Pekerja telah mendapat pelatihan sesuai bidang dan tanggung jawabnya (SA); 2). Pekerja memahami risiko tugas dan tanggung jawabnya masing-masing (SA); 3). Pekerja memahami mutu dan keamanan pangan dari produk yang dihasilkan (SA). Sedangkan keselamatan dan keamanan pekerja dengan kriteria: 1). Pekerja telah mendapat pelatihan penggunaan alat dan/atau mesin (A); 2). Tersedia prosedur penanganan kecelakaan (SA); 3). Tersedia fasilitas P3K di tempat kerja (A); 4). Pekerja memahami tata cara penanganan P3K di tempat kerja (SA); 5). Peringatan bahaya terlihat jelas (SA); 6). Pekerja memahami bahaya pestisida dalam keselamatan kerja (SA); 7). Pekerja menggunakan perlengkapan pelindung sesuai anjuran (SA); 8). Pakaian dan peralatan pelindung ditempatkan secara terpisah dari kontaminan (SA); 9). Pekerja yang menangani pestisida mendapatkan pengecekan kesehatan secara berkala (A).

n. Fasilitas Kebersihan dan Kesehatan Pekerja

Fasilitas kebersihan dan kesehatan pekerja memiliki kriteria: 1). Tersedia tata cara/ aturan tentang kebersihan bagi pekerja (A); 2). Tersedia toilet dan fasilitas cuci tangan di sekitar tempat kerja (A); 3). Toilet dan fasilitas cuci tangan selalu terjaga kebersihannya dan dapat berfungsi baik (A); 4). Pekerja memiliki akses terhadap air minum, tempat makan, tempat istirahat (A).

o. Kesejahteraan Pekerja

Pekerja dapat berkomunikasi dengan pihak pengelola (A).

p. Tempat Pembuangan

Tersedia tempat untuk pembuangan sampah dan limbah (SA).

q. Pengawasan, Pencatatan dan Penelusuran Balik

Pengawasan, pencatatan dan penelusuran balik dengan kriteria: 1). Tersedia sistem pencatatan yang memudahkan penelusuran (SA); 2). Tersedia catatan penggunaan benih; kegiatan pemupukan; stok pestisida dan penggunaan

pestisida; kegiatan pengairan; kegiatan pasca panen dan penggunaan bahan kimia dalam kegiatan pasca panen; pelatihan pekerja; perlakuan untuk tanah/media tanam (SA); 3). Catatan disimpan selama minimal 2 tahun (SA); 4). Seluruh catatan dan dokumentasi selalu diperbaharui (SA).

r. Pengaduan

Pengaduan dengan kriteria: 1). Tersedia catatan tentang keluhan/ketidakpuasan konsumen (A); 2). Tersedia catatan mengenai langkah koreksi dari keluhan konsumen (A); 3). Terdapat dokumen tindak lanjut dari pengaduan (A).

s. Evaluasi Internal

Evaluasi internal terdiri dari tersedia bukti bahwa evaluasi internal dilakukan secara periodik (A), dan tersedia catatan tindakan perbaikan sesuai hasil evaluasi (A).

t. Penutup

Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*) bersifat umum, belum spesifik komoditi, dan bersifat dinamis yang akan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi. Pedoman Budidaya ini agar disosialisasikan kepada pemangku kepentingan dan pelaku usaha untuk dapat menerapkan dan meregistrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur.

### 2.6.3 Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP)

Penerapan *Good Agriculture Practices* Indonesia (IndoGAP) pada komoditas hortikultura, merupakan bagian yang tidak terlepas dari upaya peningkatan daya saing hortikultura Indonesia di pasar internasional maupun di pasar domestik. Penerapan GAP juga bertujuan untuk menghasilkan produk hortikultura Indonesia yang mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Sekolah Lapang GAP (SL-GAP) merupakan media bagi petani untuk belajar memahami GAP secara mandiri. Prinsip penyelenggaraan SL-GAP adalah belajar dari pengalaman petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya. Diharapkan melalui metode pembelajaran ini, petani akan lebih memahami hal-hal terkait dengan GAP di tingkat lapang. Sedangkan petugas hanya bertugas sebagai fasilitator untuk memberi arah bagi proses pembelajaran yang dilakukan.

Penyelenggaraan SL-GAP yang dilakukan secara maksimal dapat memberi dan meningkatkan wawasan serta pemahaman pelaku usahatani hortikultura dalam menerapkan GAP/SOP (*Standart Operasional Prosedure*) pada kegiatan budidaya hortikultura.

Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberi dampak optimal pada peningkatan pemahaman petani, terkait tatacara dan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan budidaya. Penerapan GAP diharapkan menghasilkan produk bermutu yang aman konsumsi.

#### 1. Prinsip Dasar Sekolah Lapang GAP

“Belajar dengan melakukan sesuatu (*Learning by doing*) dan Belajar melalui Pengalaman (*Learning by experiencing*)”. Prinsip ini berdasarkan pada “Saya baca, Saya lupa. Saya lihat, Saya ingat. Saya melakukan sesuatu, Saya bisa. Saya menemukan, Saya menguasai”.

#### 2. Pelaksanaan

##### a. Lokasi

Kegiatan Sekolah Lapang GAP (SL-GAP) dilaksanakan di kawasan pengembangan hortikultura terintegrasi dengan pendampingan intensif.

##### b. Komponen Kegiatan

Komponen kegiatan berupa Sekolah Lapang GAP (SL-GAP) pada kawasan Hortikultura dengan pendampingan intensif.

##### c. Pelaksana/Kelompok Sasaran

Pelaksana kegiatan adalah petugas Distanbunhut Kabupaten yang menangani pembinaan hortikultura dan diutamakan yang telah mengikuti apresiasi pemandu lapang (PL). Penanggung jawab dari kegiatan Sekolah Lapang GAP adalah Kepala Distanbunhut Kabupaten. Sedangkan penerima manfaat dari kegiatan tersebut adalah petani anggota Kelompok Tani/Gapoktan yang berada pada pengembangan kawasan hortikultura teritegrasi dengan pendampingan intensif.

##### d. Pembiayaan

Pembiayaan bersumber dari anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura dan dialokasikan pada Dinas Pertanian Kabupaten/kota dalam bentuk Belanja Bahan,

Belanja Honor, Belanja Jasa Porfesi dan Belanja Perjalanan Lainnya. Biaya untuk 1 unit kegiatan SL-GAP adalah Rp. 30.000.000,-

e. Metode

1). Kegiatan SL-GAP

Kegiatan SL-GAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: a). Petani peserta dipilih di antara kelompok tani yang siap melaksanakan pedoman GAP/SOP pada kebun/lahan usaha produksi yang dimiliki/digarap dengan jenis komoditas disesuaikan kondisi dan prioritas yang disepakati oleh kelompok; b). Petani yang ditetapkan sebagai penggarap adalah petani yang telah menggarap kebun/lahan usaha hortikultura tersebut selama beberapa musim panen, dan masih akan menggarap kebun produksi tersebut dengan komoditas yang sama selama beberapa musim panen ke depan. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan dan keterampilan yang akan diperolehnya dalam sekolah lapang dapat dimanfaatkan; c). Persyaratan penyelenggaraan Sekolah Lapang Penerapan GAP adalah lokasi kebun/lahan usaha produksi yang dikelola minimal 5 tahun kedepan, tersedia pemandu lapang, didasarkan pada petunjuk lapangan (Petlap). SL dilaksanakan selama 1 musim berbunga (untuk komoditas tahunan) atau 1 musim tanam (untuk komoditas musiman); d). Petunjuk Lapangan (Petlap) dimaksud meliputi perencanaan Sekolah Lapang, uji *Ballot Box* penyiapan lahan, pemilihan benih, persiapan tanam, pemeliharaan, pengamatan agroekosistem, pengendalian hama/penyakit tanaman termasuk pengenalan dan penggunaan agens hayati, panen dan pasca panen serta petak studi, penyiapan dokumen pencatatan seluruh aktivitas usaha tani; e). Uji *ballott Box* pengujian pengetahuan dan pengalaman petani tentang permasalahan yang berhubungan dengan teknis budidaya sebelum kegiatan dilaksanakan (pretes) dilakukan pada awal dan akhir kegiatan SL GAP; f). Pelaksanaan sekolah lapang dilakukan di lapangan (kebun produksi).

2). Tata cara pelaksanaan kegiatan

Tata cara pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: a). Menyusun petunjuk lapangan (Petlap) pelaksanaan kegiatan SL-GAP; b). Menentukan calon petani dan kelompok tani peserta SLGAP dengan memperhatikan beberapa hal: petani sudah pernah mendapat sosialisasi GAP/SOP, tersedia SOP (*Standart Operasional Prosedure*) komoditas, petani memiliki untuk menerapkan GAP/SOP

dan mampu menjadi agen teknologi SL-GAP; c). Menentukan komoditas yang akan dilaksanakan sebagai obyek pelaksanaan SL-GAP sesuai prioritas dan kebutuhan petani; d). Menentukan petugas pendamping SL-GAP/petugas teknis di tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten (petugas PHP, PPL dan Mantri Tani serta petani maju/champion); e). Menentukan waktu pertemuan berkala sesuai dengan kontrak belajar; f). Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan; g). Menyusun dan menyampaikan pelaporan kegiatan.

3. Indikator Kinerja

a. Masukan (*Input*)

Input berupa dana APBN, SOP budidaya komoditas hortikultura, dan petugas pendamping, pemandu dan petani hortikultura.

b. Keluaran (*Output*)

Terselenggaranya kegiatan Magang dan SL GAP hortikultura.

c. Hasil (*Outcome*)

Petani memahami tatacara penerapan GAP/SOP dan mampu serta bersedia untuk menerapkan SOP budidaya hortikultura sesuai persyaratan GAP.

d. Manfaat (*Benefit*)

Petani memahami tatacara penerapan GAP/SOP dan mampu melaksanakannya untuk diajukan proses registrasi.

e. Dampak (*Impact*)

Kebun/Lahan usaha hortikultura yang dikelola petani dapat diregistrasi.